

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.¹²

Dengan perubahan-perubahan tersebut tentunya individu yang bersangkutan akan terbantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil belajar, yang harus digaris bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar.

1. Pengertian Belajar

Kita tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah belajar. Istilah belajar sering digunakan oleh orang-orang dimanapun kapanpun berada Belajar tidak hanya digunakan dalam pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah. Namun istilah belajar juga sering digunakan dalam keseharian yang tujuannya untuk mencari informasi, pengetahuan, pengalaman baru yang belum diketahui. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup

¹²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*,(Bandung: Refika Aditama, 2013),hal. 1

lainnya. Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda.¹²

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³ Selain itu belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan lain-lain. Seseorang dikatakan belajar bila ia melakukan sesuatu kegiatan, sehingga kelakuannya berubah kearah yang lebih baik. Belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja akan tetapi seluruh pribadi anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dianugrahi Allah dengan jasmani dan rohani yang sehat serta alat indera yang utuh merupakan nikmat yang sangat besar. Dengan jasmani dan rohani yang sehat serta alat indera yang utuh manusia bisa belajar dengan baik dan dapat meraih hasil belajar yang memuaskan.

¹²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 3

¹³Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 32

Hal ini dijelaskan Allah dalam Qur'an Surat An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*¹⁴

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa ragam alat fisio-psikis dalam proses belajar yang terungkap dalam beberapa firman Allah SWT adalah : Indera penglihat (mata) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima formasi visual, indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal, dan akal yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam ayat diatas merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.¹⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor eksteren¹⁶. Faktor-faktor tersebut yaitu:

¹⁴Departemen Agama RI, Al-Qu'an ..., hal. 276

¹⁵NurFitriyani, "BelajardanHasilBelajar", dalam <https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/07/belajar-hasil-belajar/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 10.35

¹⁶Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 54

a. Faktor-faktor Intern

Faktor intern ini adalah yang berasal dari dalam siswa yang sedang belajar yaitu:

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Keadaan cacat tubuh juga dapat mengganggu proses belajar siswa.

2) Faktor psikologis

Faktor ini terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern ini adalah yang berasal dari luar siswa yang sedang belajar yaitu:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku¹⁷. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yaitu: perubahan dengan kesadaran, berkesinambungan dengan perilaku lainnya, berubah menjadi lebih positif. Kedua, belajar adalah proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan alamiah. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

4. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, bisa dinamakan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang

¹⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 3

menyertai tujuan instruksional lazim disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya.¹⁸

Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri

B. Hakikat Matematika

Kata matematika pasti sudah tidak asing lagi ditelinga kita, matematika merupakan ratu dari ilmu pengetahuan dimana materi matematika dibutuhkan disemua jenjang pendidikan dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan bangku perkuliahan. Akan tetapi banyak yang tidak mengetahui apa pengertian dari matematika, pengertian matematika menurut pandangan masing-masing para ahli berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang, matematika merupakan bahasa simbol, matematika adalah bahasa numerik, matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur.

Matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani yakni *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau

¹⁸*Ibid*, hal. 5

ilmu (*knowledge, science*)¹⁹. Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu "*mathein*" atau "*manthenein*", yang artinya mempelajari. Sedangkan bagi orang Belanda matematika dikenal dengan sebutan *wiskunde* yang berarti ilmu pasti. Sedangkan orang Arab menyebut matematika dengan *ilmu al hisab* yang artinya berhitung²⁰. Mungkin juga kata tersebut erat kaitannya dengan kata Danareksa "medan" atau "widya" yang berarti kepandaian, ketahuan, atau intelegensi²¹. Istilah "matematika" lebih tepat digunakan dari pada "ilmu pasti". Karena dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya²².

Matematika menurut Ruseffendi, dalam Heruman adalah simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan ke aksioma dan akhirnya menjadi dalil. Sedangkan menurut Soedjadi, dalam Heruman juga mengatakan bahwa hakekat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif²³.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan matematika merupakan suatu ilmu yang mengkaji suatu hal yang abstrak kedalam hal-hal yang

¹⁹Turmudi. Dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Univ. Pendidikan Indonsia, 2003), hal. 1

²⁰Muniri, *Peranan Matematika dalam Konteks Fiqih*, Prosiding: Seminar Nasioanal Pendidikan Matematika, 15 Oktober 2016, hal. 9

²¹Masykur, dan Abdul HalimFathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: PT.Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 41.

²²*Ibid.*, hal.43.

²³Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 1.

nyata dimana seseorang diajak untuk berfikir mengenai matematika yang berupa bilangan-bilangan berkaitan dengan perhitungan. Hal ini dikarenakan matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen dari pada penalaran.

Dalam prespektif islam matematika tak terpisahkan dari ilmu syariat yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menghitung waris memakai matematika, ilmu falak untuk mengetahui kalender hijriah yang terkait dengan ibadah shalat dan puasa juga menggunakan ilmu matematika, pembagian zakat juga menggunakan ilmu matematika. Bahkan salah satu faktor kemenangan Rasulullah saw. dalam Perang Badar juga karena ketepatan Rasulullah saw dalam menggunakan ilmu matematika.²⁴

Dalam Al-Quran membahas cukup jelas tentang matematika yang membahas tentang penjumlahan salah satunya dalam Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

*Artinya: Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).*²⁵

Ayat diatas membahas tentang lamanya waktu pemuda Al-Kahfi yang tinggal di dalam gua yaitu 300 ditambah 9 tahun, alias 309 tahun.

²⁴Hadi Susanto, *Tuhan Pasti Ahli ...*, hal.xii

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qu'an ...*, hal. 297

C. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian–bagian yang saling berhubungan. Jika bagian–bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian–bagian yang terpisah. Setiap bagian CTL yang berbeda–beda ini memberikan sumbangan dan menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama–sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik²⁶.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa seorang siswa akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Teori ini dapat diaplikasikan dengan cara mengaitkan isi dari sebuah mata pelajaran dengan pengalaman para siswa. Dengan cara seperti ini, para siswa akan mampu menemukan makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya. Jika mereka mampu menemukan makna (kegunaan) dari pelajaran tersebut, mereka akan lebih antusias dalam belajar, karena mereka mempunyai alasan untuk belajar.

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek–subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan

²⁶Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan kegiatan belajar – mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, (Bandung : Kaifa, 2014), Hal. 65

sehari mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.²⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus digunakanlah komponen-komponen sehingga CTL bisa bekerja dengan maksimal. Ketika menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen CTL, yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola, secara intuitif siswa mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan penelitian tentang otak. Siswa menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan pengalaman-pengalaman para siswa sendiri untuk member makna pada pelajaran.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal disebut dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas. CTL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari mengkonstruksi sendiri, digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat²⁸.

Pembelajaran kontekstual juga dikenal dengan *experiential learning*, *real world education*, *active learning* dan *learned centered instruction*. Asumsi

²⁷ *Ibid*, hal. 67

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*hal. 79.

pembelajaran tersebut adalah (1) Belajar yang baik adalah jika peserta didik terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya; (2) Pengetahuan harus ditemukan peserta didik sendiri agar mereka memiliki arti atau dapat membuat distingsi berbagai perilaku yang mereka pelajari; (3) peserta didik harus memiliki komitmen terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam kerangka kerja tertentu²⁹.

Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

3. Prinsip–Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual berhasil terutama karena sasaran utamanya untuk mencari makna dengan menghubungkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian dan beragam elemennya sesuai dengan tiga prinsip dasar alam, juga dengan penemuan–penemuan para psikolog dan ahli ilmu saraf. Memahami prinsip-prinsip ini dan cara CTL menerapkannya berarti memahami mengapa pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan jalan menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti semua siswa³⁰

²⁹*Ibid*, hal. 80.

³⁰Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning ...* hal. 69

Prinsip-prinsip pada *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu :

a. Prinsip Kesaling–Bergantungan

Prinsip kesaling–bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainya, dengan siswa–siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip ini meminta untuk membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip kesaling–bergantungan ada di dalam segalanya sehingga memungkinkan para siswa membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran yang kritis dan kreatif kedua prosesitu terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman–pemahaman baru. Lebih jauh lagi, prinsip kesaling–bergantungan memungkinkan tujuan yang jelas pada standar akademik yang tinggi. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan peserta didik membuat hubungan bermakna.

b. Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta. Prinsip diferensiasi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas, dan hal itu menjelaskan kecenderungan entitas–entitas yang berbeda untuk bekerja sama dalam bentuk yang disebut simbiosis

Selain memungkinkan adanya keunikan, keragaman, dan kreativitas, prinsip diferensiasi juga mengajak pada kerja sama. Prinsip yang

memungkinkan dua entitas kehidupan yang berbeda untuk bersatu meminya para siswa untuk bersatu dan bekerja sama dalam pencarian makna, pengertian, dan pandangan baru. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis peserta didik untuk menemukan hubungan diantara entitas–entitas yang beraneka–ragam itu.

c. Prinsip Pengaturan Diri.

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi masing–masing, siswa akan terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Para siswa menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental

- b. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata
- c. Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- d. Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran kontekstual adalah penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama³¹.

5. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berdasarkan *Center of Occupational Research and Development* (CORD) penerapan strategi pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
- b. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami” peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.

³¹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), hal. 44

- c. *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- d. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal, atau hubungan intersubjektif.
- e. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.³²

6. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Untuk mencapai tujuan CTL, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut:(1) Membuat keterkaitan–keterkaitan yang bermakna (2) Melakukan pekerjaan yang berarti (3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (4) Bekerja sama (5) Berpikir kritis dan kreatif (6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (7) Mencapai standar yang tinggi (8) Menggunakan penilaian autentik.³³

Ada tujuh komponen utama dalam pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme diperlukan untuk membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal peserta didik. Pengalaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna. Peserta didik diberi kesempatan untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri, terutama melalui:

³²Elaine B Jhonson,*Contextual Teachin...*, hal. 84.

³³*Ibid...*hal. 65 - 66

- 1) Menggali fenomena atau ide
- 2) Membicarakan hipotesisi bersama teman
- 3) Memprediksi dan memberikan alasan terhadap prediksinya
- 4) Merevisi pendapat/ pemikiran sebelumnya³⁴.

Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “menganstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman
- 2) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.³⁵

c. Bertanya

Bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa, selain itu bertanya bagi siswa merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk:

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek pemahan siswa
- 3) Memecahkan persoalan yang dihadapi

³⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 88

³⁵*Ibid*, hal. 88

- 4) Membangkitkan respon kepada siswa
- 5) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- 6) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- 7) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 8) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- 9) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat Belajar

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.³⁶

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti

³⁶Nurdin, *Implementasi Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, dalam jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. IX, No. 1 April 2009, hal. 114

penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.³⁷

g. Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesment)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.³⁸

7. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah berikut ini:³⁹

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- b. Langsungkan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topic
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)

³⁷*Ibid*, hal. 114

³⁸*Ibid*, hal. 115

³⁹Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 137

- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penerapan model pembelajaran CTL yang dilakukan oleh guru di kelas, memiliki langkah-langkah pembelajaran, secara garis besar langkah-langkahnya adalah seperti pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran CTL⁴⁰

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	- Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi belajar siswa
Fase 2 Menyampaikan informasi	- Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	- Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	- Membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	- Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	- Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu/kelompok

⁴⁰Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontesktual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 12

8. *Contextual Teaching and Learning* dalam Pandangan Islam

Jika berbicara tentang pendidikan islam maka berbicara pula tentang pendidikan yang dimulai sejak Rasulullah saw mendapat wahyu yang pertama dilanjutkan pelaksanaan pendidikan pada masa sahabat, tabiin, sampai pada pendidikan umat islam dewasa ini.

Seperti pada ayat yang pertama kali turun, Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴¹

Ayat diatas menunjukkan bahwa pertama kali islam datang, menyampaikan pesan “iqra’= bacalah”, bukan sekedar mendengar atau melihat dan selanjutnya pesan “proses belajar mengajar dengan baca tulis” untuk menguasai hal-hal yang belum diketahui.⁴²

Dalam hal ini menjadi dasar dari komponen CTL *constructivisme*: bahwa terjadi proses “mengkontruksi” melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar

⁴¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an ..., hal. 598

⁴²Nurul Faizah, “Contextual Teaching and Learning 4”, dalam <http://majlistalimsurabaya.blogspot.co.id/2013/04/contextual-teaching-and-learning-4.html> diakses pada 12 Desember 2010.

mengajar. Ini adalah mengkontruksi tahap awal. Selanjutnya dikembangkan melalui akal manusia dengan berbagai macam pendekatan dalam belajar.

Dalam penerapan ilmu Rasulullah saw. mengajari sahabat sampai mereka faham maknanya, mengetahui hukumnya dan menerapkan pada diri mereka. Sebagian sahabat ada yang mukim di sisi Rasul saw. untuk mempelajari hukum islam dan ibadah. Kemudian kembali kepada keluarga dan kaumnya untuk mengajari dan memahamkan materi-materi tersebut kepada mereka. Sebagaimana pernah dipraktekkan oleh Malik bin Huwairith yang mukim selama 20 hari di sisi Rasul saw. Kemudian beliau bersabda dalam Hadits Imam Bukhori yang artinya:

“Kembalilah pada keluargamu, ajarilah dan perintahkan mereka dan sholatlah sebagaimana kalian melihat aku sholat dan apabila telah datang waktu sholat hendaklah seseorang melakukan adzan lalu yang lebih tua hendaknya menjadi imam”.

Dari hadits tersebut diatas menunjukkan bahwa Rasulullah saw mengajarkan materi pokok Islam yaitu sholat dengan cara mempraktekkan, sedangkan para sahabat langsung melihat dan mengetahui dari Rasul saw kemudian mempraktekkannya sebagaimana Rasul melaksanakan.

Hal ini menjadi dasar penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning inquiry* (menemukan atau mengalami). Para sahabat melalui proses observasi terhadap cara ibadah Rasul, bertanya tentang hal-hal yang belum difahami, mengajukan dugaan dalam benaknya, mengumpulkan data dari perilaku Rasul dan sabda-sabdanya, kemudian menyimpulkan. Demikian yang dilakukan oleh para sahabat dalam proses belajar mengajar dengan Rasulullah saw. Dalam

hal menemukan sampai dengan menerapkan dan mentransfer pada orang lain, atas bimbingan Rasul saw.

Dari penjelasan tentang *Contextual Teaching and Learning* dalam islam di atas dapat diketahui bahwa sumber ajaran islam baik Al-Qur'an maupun al Hadits telah mengajarkan agar dalam proses pendidikan dan pengajaran menerapkan *Contextual Teaching and Learning* agar tujuan pendidikan islam dapat tercapai dengan sebaik-baiknya yaitu insan kamil.

Namun dalam perjalanan dan perkembangan pendidikan islam hingga masa kini, ada yang tetap melaksanakan strategi pendekatan islam hingga masa kini, ada yang tetap melaksanakan strategi pendekatan belajar mengajar sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah saw yang sarat dengan penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning* tersebut ditambah dengan teori-teori modern sebagai penyempurnaannya.

D. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Slavin metode sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Ketika guru menyampaikan pelajaran di kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk *memikirkan* sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu *berpasangan* dengan pasangannya untuk

mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya, guru meminta para siswa untuk *berbagi* jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.⁴³

Maka dari kesimpulan diatas strategi *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagai adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think-Pair-Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think-Pair-Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat diterapkan disemua mata pelajaran.

2. Manfaat Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Adapun manfaat dari TPS antara lain:

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa

⁴³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*, (Bandung : Nusa Media, 2015), hal. 257

- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.⁴⁴

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Kelebihan Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah:

- a. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b. Siswa akan terlatih untuk menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- c. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompoknya hanya terdiri dari 2 orang.
- d. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e. Memungkinkan guru untuk lebih memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu monitor
- b. Lebih sedikit ide yang muncul
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.⁴⁵

⁴⁴Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 206.

⁴⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, hal. 212

Sehingga pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa.

4. Komponen Pembelajaran *Think Pair Share*

Pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai beberapa komponen

a. *Think* (berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan oleh guru.

b. *Pair* (berpasangan)

Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

c. *Share* (berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara

bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

5. Langkah-langkah *Think Pair Share*

Langkah-langkah *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut:

Tahap I: *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isi tersebut mandiri atau beberapa saat dan dijelaskan pula bahwa berbicara atau mengerjakan bukan dari bagian waktu berpikir.

Tahap II: *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

Tahap III : *Sharing* (berbagi). Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan pasangannya yaitu membagi tugas (*share* dalam kelompok kecil) dan berbagi dengan seluruh kelas tentang hal-hal yang telah mereka bicarakan (*share* dalam kelompok besar). Pada langkah ini akan lebih efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan melaporkan.

6. *Think Pair Share* dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir dalam segala hal, termasuk dalam mempelajari ilmu pengetahuan asalkan tidak memikirkan semua yang

berhubungan dengan dzat Allah swt. Karena mencurahkan akal untuk memikirkan dzat-Nya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang dzat Allah swt tidak mungkin dicapai oleh akal manusia.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."⁴⁷

Berdasarkan ayat tersebut, jelas adanya ajakan untuk berfikir yakni memikirkan semua tentang ciptaan Allah swt, memikirkan semua yang ada di langit, di bumi, dan juga dalam diri manusia sendiri.

⁴⁶Yusuf Qardhawi, *Al-Aqlu wa al-'ilmu fi Al-Qur'an al-Karim (Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 42-43

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 273

Dalam hal ini menjadi dasar dari komponen TPS yaitu *think*: bahwa terjadi proses “berpikir” Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan oleh guru.

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam dapat dilihat dari Al-Qur’an yang merupakan sumber hukum dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Tidak hanya masalah-masalah yang berkaitan dengan beribadah tetapi dalam Al-Qur’an juga membahas bagaimana agar belajar itu bisa tersampaikan dengan baik. Dari kisah nabi Muhammad saw dan para sahabat dalam menyebarkan agama islam. Seperti dalam Qur’an Surah An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
 اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa para sahabat setelah belajar dari Rasul, kemudian para sahabat mengkaji isinya, ilmunya dan pengalamannya secara bersama-sama (berdiskusi). Dengan berdiskusi dengan baik bisa menyelesaikan masalah sesuai dengan apa yang diinginkan.

Islam sangat mendorong kaum muslimin melakukan diskusi untuk mencari kebenaran tertinggi. Dimana diskusi dalam Al-Qur’an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Yang mana tujuan dari

diskusi ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan para siswa terhadap suatu masalah.

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 disebutkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁴⁸.

Keutamaan berbagi ilmu memiliki dampak positif. Pertama, ilmu yang kita miliki akan selalu bertambah terus menerus. Dengan berbagi ilmu kebanyakan orang, akan selalu dituntut untuk mengingat dan mengasah ilmu pengetahuan yang kita miliki. Dampak positif kedua, ilmu yang bermanfaat akan menemani kita di alam kubur kelak.

⁴⁸*Ibid*, hal. 282

Sesuai sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh HR. Muslim:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim no. 1631⁴⁹)

Dari hadits tersebut menunjukkan bagaimana manfaat yang bisa didapat dari berbagi ilmu dengan orang lain khususnya ilmu yang bermanfaat, sehingga berbagi menjadi dasar yang dipakai dalam penerapan model pembelajaran TPS. Siswa dituntut mampu mengungkapkan pendapatnya dan dapat mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Dari penjelasan tentang *Think Pair Share* dalam Islam di atas dapat diketahui bahwa sumber ajaran Islam baik Al-Qur'an maupun Hadits telah mengajarkan agar dalam proses pendidikan dan pengajaran menerapkan *Think Pair Share* agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya

⁴⁹A. Hassan, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung: Diponegoro, 2002, hal. 410

input secara fungsional. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Jadi, hasil belajar adalah suatu perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁰

Dengan demikian hasil belajar matematika tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dalam bentuk perubahan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat juga diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁵¹

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2009), hal. 44

⁵¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 7

Menurut Gagne, hasil belajar dimasukkan ke dalam lima kategori. Guru sebaiknya menggunakan kategori ini dalam merencanakan tujuan instruksional dan penelitiannya yaitu berupa:

a. Informasi verbal

Informasi verbal ialah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Informasi verbal amat penting dalam pengajaran, terutama di sekolah dasar.

b. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual menunjuk pada "*knowing how*" yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

c. Pengaturan kegiatan kognitif

Pengaturan kegiatan kognitif yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari jauh lebih efisien dan efektif daripada orang yang tidak berkemampuan demikian.

d. Keterampilan motorik

Ketrampilan motorik seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

e. Sikap

Sikap yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek. Misalnya, peserta didik bersikap positif terhadap sekolah, karena sekolah berguna baginya. Sebaliknya, dia bersikap negative terhadap pesta-pesta karena tidak ada gunanya, hanya membuang waktu dan uang saja.

Suatu hasil belajar tersebut pada umumnya dituangkan ke dalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang biasa dikenal dengan tes pencapaian (*achievement test*)

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar banyak faktor-faktor yang mempengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.⁵²

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi:

⁵²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 12

kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran anggota keluarga, perhatian keluarga yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua berpengaruh dalam hasil belajar.

F. Barisan dan Deret Aritmetika

1. Pengertian Pola Bilangan, Barisan dan Deret Bilangan

a. Pengertian Pola Bilangan

Pola sering digunakan untuk menemukan urutan/ letak bilangan dari sekumpulan bilangan yang telah ditentukan. Pola bilangan dapat berupa gambar, formula, atau rumus untuk menentukan nilainya berdasarkan urutannya. Berikut ini jenis-jenis pola bilangan:

1) Pola Bilangan Ganjil

Rumus suku ke- n adalah $U_n = 2n - 1$; dengan n bilangan asli

Barisan 1, 3, 5, 7, 9,... disebut pola bilangan ganjil

2) Pola Bilangan Genap

Rumus suku ke- n adalah $U_n = 2n$

Barisan 2, 4, 6, 8, 10, ... disebut pola bilangan genap.

3) Pola Bilangan Segitiga

Rumus suku ke- n adalah $U_n = \frac{1}{2}n(n + 1)$

Barisan 1, 3, 6, 10, 15 disebut pola bilangan segitiga

4) Pola Bilangan Persegi

Rumus suku ke- n adalah $U_n = n^2$. Barisan 1, 4, 9, 16, ... disebut pola bilangan persegi

5) Pola Bilangan Persegi Panjang

Rumus suku ke- n adalah $U_n = n(n + 1)$. barisan 2, 6, 12, 20, ... , disebut pola bilangan persegi panjang

b. Pengertian Barisan Bilangan

Barisan bilangan adalah bilangan-bilangan yang diurutkan dengan pola (aturan) tertentu

Misalnya :

1) 40, 44, 48, 52, ...

2) 1, 3, 5, 7, 9, ...

c. Pengertian Deret Bilangan

Deret bilangan adalah penjumlahan suku-suku dari barisan-barisan bilangan .

Berdasarkan pola kedua barisan pada contoh barisan bilangan, dapat diperoleh penjumlahan berikut:

1) $40 + 44 + 48 + 52 = 184$

2) $1 + 3 + 5 + 7 + 9 = 25$

Contoh :

1, 2, 3, 4, 5, ... dst.

3, 5, 7, 9, 11, ... dst.

d. Deret

Deret adalah penjumlahan suku-suku dari suatu barisan. Jika suatu barisan $U_1, U_2, U_3, \dots, U_n$ maka $U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_n$ adalah deret

2. Pengertian Barisan Aritmetika dan Deret Aritmetika

a. Barisan Aritmetika

Barisan aritmatika adalah barisan dengan selisih antara dua suku yang berurutan selalu tetap. Selisih tersebut dinamakan beda dan dilambangkan dengan " b "

Contoh :

3, 6, 9, 12, 15.

Barisan diatas merupakan barisan aritmatika karena selisih dari setiap sukuyang berurutan selalu sama/ tetap, yaitu $6 - 3 = 9 - 6 = 12 - 9 = 15 - 12 =$

3. Nah 3 inilah yang dinamakan dengan beda.

Bila a adalah suku pertama dan b adalah beda suatu barisan aritmatika, maka suku ke - n dinyatakan:

$$U_n = a + (n - 1) b$$

Contoh : $a = 3$ dan $b = 3$. tentukan suku ke - 10!

$$\text{Jawab : } U_n = a + (n - 1)b \rightarrow U_{10} = 3 + (10 - 1)3$$

$$U_{10} = 3 + 9 \times 3$$

$$U_{10} = 3 + 27$$

$$U_{10} = 30$$

b. Deret Aritmetika

Deret aritmatika adalah jumlah dari suku-suku pada barisan aritmatika. Bila a adalah suku pertama dan b adalah beda suatu barisan aritmatika, maka jumlah n suku pertama dinyatakan :

$$S_n = \frac{n}{2} (2a + (n - 1)b)$$

3. Barisan dan Deret Aritmetika dalam Pandangan Islam

Materi yang dibahas di dalam matematika sangat banyak macamnya, salah satu contohnya barisan dan deret aritmatika, bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang barisan dan deret aritmatika ini,

Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 22:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا
بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا
يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ
أَحَدًا

Artinya: Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena

*itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.*⁵³

Dari terjemahan ayat tersebut maka kita dapat membayangkan bahwa ada seseorang yang mencoba memahami terjemahan tersebut maka kita dapat membayangkan bahwa ada seseorang yang mencoba menerka-nerka jumlah dari Ashabul Kahfi (para pemuda dan anjing mereka), sementara jumlah yang pasti yang mereka ketahui adalah anjingnya yang berjumlah 1 ekor, sementara jumlah para pemudanya masih menjadi tanda tanya. Jika kita kaitkan dengan matematika maka dapat membuat notasinya sebagai berikut:⁵⁴

$$U_n = n + 1$$

Dimana:

n adalah jumlah pemuda yang masih menjadi pertanyaan ,

1 adalah anjing mereka (ashabul kahfi)

$$U_3 = 3 + 1 = 4$$

Seperti yang tertera di ayat tersebut, jika jumlah mereka 3 maka yang ke4 adalah anjingnya.

$$U_5 = 5 + 1 = 6$$

Seperti yang tertera di ayat tersebut, jika jumlah mereka 5 maka yang ke 6 adalah anjingnya.

⁵³Departemen Agama RI, Al-Qu'an ..., hal. 297

⁵⁴Ahmad Irfan, "DeretAritmatikadalamAlQur'an", dalam

<http://ahmadirfanalfaruqi.blogspot.co.id/2014/10/deret-aritmatika-dalam-al-quran.html>, diakses 14 Desember 2017, padapukul 20.06

$$U_7 = 7 + 1 = 8$$

Seperti yang tertera di ayat tersebut, jika jumlah mereka 7 maka yang ke 8 adalah anjingnya.

Jadi selama berabad-abad yang lalu sebelum Johann Carl Freidrich menemukan konsep rumus barisan dan deret aritmatika, rumus tersebut sudah tersurat didalam Al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mencari data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Studi pendahuluan ini dengan menggunakan eksploratoris sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman. Memilih masalah adalah mendalami masalah itu, sehingga harus dilakukan secara lebih sistematis dan intensif. Penelitian ini juga berpedoman pada penelitian terdahulu

Tabel berikut menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan penelitian “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018” dengan peneliti terdahulu

Tabel 2.2. “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018” dengan peneliti terdahulu

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Think Pair Share (TPS) Kelas X SMKN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 ⁵⁵	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian kuantitatif - Menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) - Meneliti tentang hasil belajar matematika siswa - Subjek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Materi pembelajaran - Salah satu model pembelajaran yang digunakan tidak sama peneliti terdahulu salah satunya menggunakan ...

Tabel berlanjut

⁵⁵Adinul Khoirun Nikmah, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Think Pair Share (TPS) Kelas X SMKN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan,2015),hal. 62

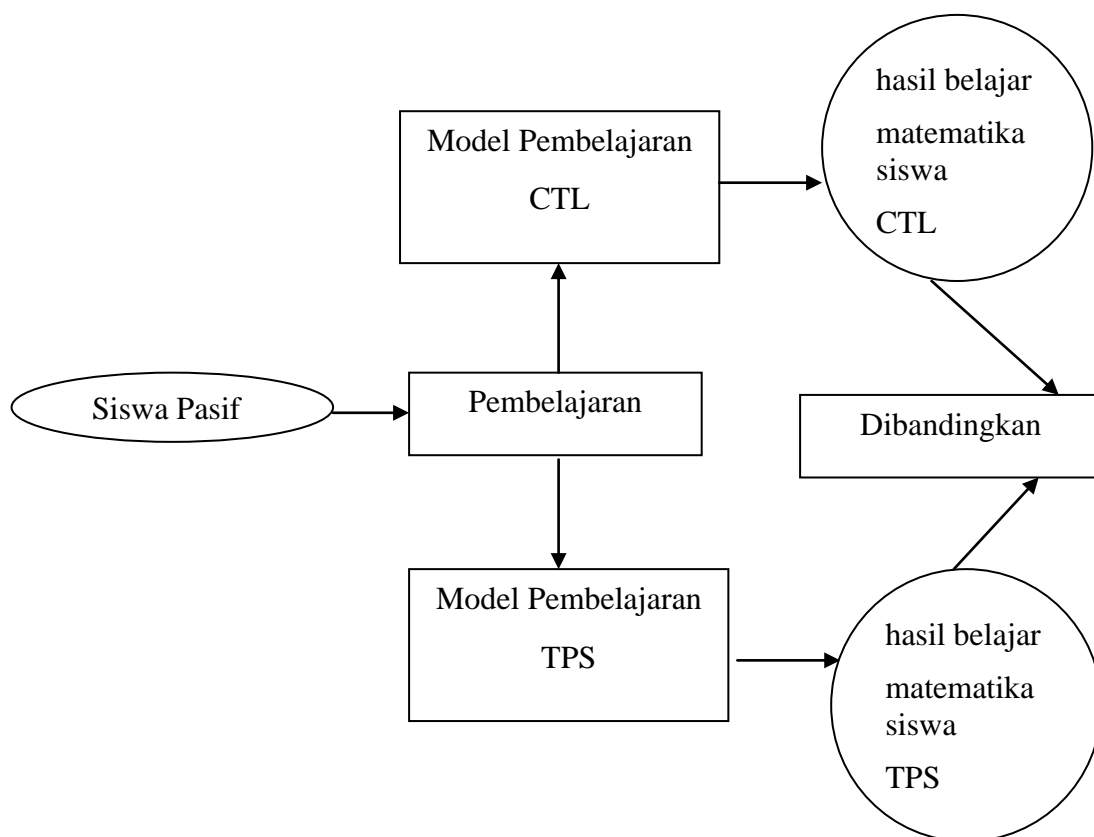
Lanjutan tabel 2.1....

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
		<ul style="list-style-type: none"> - Aspek yang digunakan dalam variabel penelitian adalah pengaruh dua model pembelajaran terhadap hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> model pembelajaran Jigsaw sedangkan peneliti sekarang menggunakan model pembelajaran CTL
2	Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sumbergempol ⁵⁶	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian kualitatif - Menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) - Meneliti tentang hasil belajar matematika siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Subjek penelitian - Materi pembelajaran - Aspek yang digunakan dalam variabel penelitian adalah pengaruh satu model pembelajaran terhadap hasil belajar sedangkan yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah membedakan hasil belajar yang menggunakan dua model pembelajaran

⁵⁶Zenna Metha, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sumbergempol*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 60

H. Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini agar benar-benar mengarahkan kepada sasarannya, maka diperlukan suatu paradigma atau kerangka berfikir yang jelas. Selain itu, agar mudah memahami arah dan maksud dari penelitian ini penulis jelaskan dengan bagan berikut:



Keterangan :

- (Oval) : Awal dari suatu proses (objek)
- (Segiempat) : Langkah dalam suatu proses/perlakuan
- (Lingkaran) : Hasil dari suatu proses

Bagan 2.1. Bagan Penelitian Perbedaan Pembelajaran CTL dan TPS